

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia, termasuk di dalamnya aspek pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, Islam sangat memperhatikan dan menganjurkan bahkan mewajibkan kepada pemeluknya untuk selalu mencari ilmu sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Karena dengan mencari ilmu, manusia akan mendapatkan pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuan manusia akan memperoleh kedudukan yang terhormat dan mulia (tinggi) serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, dengan pendidikan manusia bisa maju, bisa memiliki peradaban serta budaya. Firman Allah dalam surat Al-Mujadalah 58 : 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادله : ١١)

Artinya: "Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan". (QS. Al-Mujadalah : 11). (Hasbi Ashshiddiqi, 1989:910).

Dan Hadits Nabi yang berbunyi :

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ قَرِيبَةٌ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَتَعْلِيمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ
صَدَقَةٌ وَإِنَّ الْعِلْمَ لَيَنْزِلُ بِصَا حِبِهِ فِي مَوْضِعِ الشَّرَفِ وَالرِّفْعَةِ

وَالْعِلْمُ زِينٌ لِأَهْلِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (الرَّبِيع)

Artinya: "Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza Wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahui adalah sodaqoh, sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan akhirat". (HR. Ar-Robii). (Faiz Almater, 1994:206).

Zakiyah Darajat (1996:7) mengatakan, faktor terbesar yang membuat manusia itu mulia adalah karena berilmu, ia dapat hidup senang dan tentram karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Ia dapat menguasai alam ini dengan ilmunya. Iman dan taqwanya dapat meningkat dengan ilmu juga.

Ini sesuai dengan Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nabi bersabda :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ إِمَامُ أَحْمَد)

Artinya: "Barang siapa yang mengharapkan kebahagiaan kehidupan di dunia, maka harus berilmu. Dan barang siapa yang mengharapkan kebahagiaan kehidupan di akhirat, maka harus berilmu. Dan barang siapa yang mengharapkan kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat, maka mereka harus berilmu". (HR. Imam Ahmad). (Zakiyah Darajat, 1996 : 7).

Karena mengingat begitu pentingnya suatu pendidikan, maka Islam menganjurkan sekali bahkan mewajibkannya kepada pemeluknya untuk selalu mencari ilmu pengetahuan yang tiada batas waktunya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Mencari ilmu adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan". (HR. Bukhori dan Muslim).

Dan Hadits yang lainnya yang berbunyi:

اطَّبَبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه ابن عبد البدر)

Artinya: "Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai keliang lahat". (mulai dari kecil sampai mati) (HR. Ibn. Abd. Bard). (Zakiah Darajat, 1996:6).

Konsep di atas sesuai dengan GBHN (Ketetapan MPR. No. IV/MPR./1978) berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: "pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah". (Zakiah Darajat, 1996:34).

Berkenaan dengan keterangan di atas, M. Noor Syam, dkk (1980:125) mengemukakan, pendidikan adalah:

Lembaga dan usaha pembangunan bangsa dan watak bangsa. Pendidikan yang demikian mencakup ruang lingkup yang amat komprehensif, yakni pendidikan kemampuan mental, pikir (rasio, intelek) kepribadian manusia seutuhnya. Untuk membina kepribadian demikian jelas memerlukan rentangan waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah (formal) maupun luar sekolah (non formal) pada hakekatnya dimaksudkan dengan tujuan untuk membekali peserta didik dengan sejumlah pengetahuan agar berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan agama, atau dengan kata lain agar menjadi manusia seutuhnya.

Muhibbin Syah (1998:10) mengatakan, pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran

Sedangkan Ahmad Marimba sebagaimana dikutip oleh Ahmad tafsir (1994:24) mengatakan, pendidikan diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Di samping itu, pendidikan diberikan kepada peserta didik, agar mereka dapat meneruskan dan mewarisi kebudayaan serta mengembangkan kebudayaan yang telah ada di masyarakat. Dan juga untuk mengembangkan potensi-potensi yang masih terpendam dan tersembunyi pada diri seseorang sehingga dapat teraktualisasi dengan baik dan nantinya bisa bermanfaat bagi hidupnya di masa depan.

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi: pertama, dari segi pandangan masyarakat, dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berlanjut atau dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dari kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. (Hasan Langgulung, 1992:3).

Secara umum dalam proses pendidikan, tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai secara keseluruhan yang meliputi tujuan domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor. Domain kognitif ialah tujuan yang diinginkan yang mengarah pada pengembangan akal intelektual anak didik, tujuan domain afektif merupakan tujuan yang ingin dicapai terhadap pengembangan rohani (moral) anak didik, dan tujuan domain psikomotor adalah tujuan yang ingin dicapai yang mengarah pada pengembangan keterampilan jasmani anak didik. (Abdullah Idi, 1999:12).

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam UU.

No. 2 Tahun 1989. Pasal 4 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUSPN, 1989:4).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan Nasional menurut UU. No. 2 Tahun 1989 pada dasarnya untuk membentuk anak didik menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa (IMTAK).

Tujuan pendidikan Nasional ini, mempunyai arti yang komprehensif dan tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam, bahkan mempunyai persamaan-persamaan yang kuat, yakni sama-sama mempunyai cita-cita untuk menciptakan insan yang beriman dan bertakwa, di samping mempunyai pengetahuan dan keterampilan. Firman Allah, dalam surat Al-Qoshos ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ الدُّنْيَا
(القصص: ٧٧)

Artinya: "Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari kenikmatan dunia ini". (QS. Al-Qoshosh 77). (Hasbi Ashshiddiqi dkk, 1989 : 623).

Kaitannya dengan pendidikan yang ada di sekolah diantaranya memiliki ciri adanya bidang studi yang diberikannya dalam proses belajar mengajar. Salah satu diantaranya bidang studi yang diajarkan di sekolah adalah bidang studi pendidikan agama Islam.

Menurut Zuhairini, dkk (1989:13), pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan menurut Abd. Rahim Saleh juga yang dikutip oleh Mahfud Shalahudin (1987:9) mengatakan bahwa, pendidikan agama ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).

Dari kedua keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama ialah usaha-usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridloi Allah, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi dengan demikian, tujuan diberikannya bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah kepada para siswa adalah agar mereka dapat bertingkah laku dengan baik, berkepribadian yang luhur, berakhlak mulia, bertanggungjawab dan melaksanakan sesuatu hal sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam era modernisasi dan globalisasi ini, dengan majunya IPTEK (*sains*), di mana informasi bisa diterima dengan mudah, cepat, dan jelas. Di negara Indonesia

informasi bisa diterima lewat alat komunikasi, media mass, radio, televisi, internet dan lain-lainnya. Hal ini memberi dampak dan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi siswa sebagai remaja, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, sering kali kita melihat dan mendengar tentang perilaku para siswa (remaja) yang nota bene sebagai anak sekolah/pelajar, menunjukkan sikap dan perilaku yang menyimpang dari ketentuan agama dan sosial kemasyarakatan.

Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya pengedaran dan penggunaan narkoba, miras, di tengah-tengah masyarakat bahkan telah memasuki lingkungan komunitas sekolah sehingga memberi dampak yang negatif bagi siswa yang nota benenya sebagai seorang pelajar seperti tawuran antar sekolah, hubungan seks bebas, pemerkosaan, pemerasan dan tindakan-tindakan kriminal yang lainnya. Ini merupakan sesuatu hal yang ironis sekali karena dilakukan oleh para siswa (remaja) yang nota benenya berpredikat sebagai anak terdidik.

Keterangan di atas sesuai dengan pendapat Kartini Kartono (1985:103) :

Kenakalan remaja saat ini, menjadi semakin luas, baik dalam frekwensi maupun dalam keseriusan kualitas kejahatannya. Hal ini dapat dilihat dan semakin banyaknya pengedaran dan penggunaan ganja dan bahan-bahan narkoba ditengah-tengah masyarakat, yang juga telah memasuki ruang sekolah dan masyarakat. Semakin meningkatnya tindakan kekerasan, pemerasan, penganiayaan, pemerkosaan, sampai pada pembunuhan berencana.

Salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para siswa tersebut, maka pendidikan agama Islam di sekolah merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk mencegah kemungkinan terjadinya

perbuatan negatif yang timbul dikalangan siswa (remaja), karena tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, tahu kewajiban dan pelaksanaannya, tahu membedakan yang baik dan buruk serta mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan dan perbuatan yang mereka lakukan.

Zakiah Darajat (1996:72) menyebutkan, tujuan pendidikan Islam ialah muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam, orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*muttaqin*" karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa.

Akan tetapi yang terjadi dan berlaku pada umumnya di sekolah-sekolah di negara Indonesia, selama ini yang terjadi adalah hanya sekedar proses pengajaran agama dan bukan pendidikan agama. Karena pengajaran agama dengan pendidikan agama mempunyai perbedaan yang mendasar, sehingga tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk kepribadian siswa yang tangguh yang mempunyai iman yang kuat dan merealisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari belum maksimal.

Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam..Sedangkan pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak didik agar supaya mereka mempunyai ilmu pengetahuan agama. (Zuhairini, 1983:27). Dengan demikian, kalau mengajar agama itu berarti hanya sekedar memberikan ilmu agama saja, sehingga anak-anak akan memiliki pengetahuan agama (*ismologi*), bukan menjadi orang yang taat beragama. Sedangkan kalau

mendidik agama, maka arahnya adalah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal.

Sirkun Pribadi, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (1992:27) pernah menjelaskan masalah ini dalam salah satu tulisannya menyatakan:

Menurut pendapatnya, mendidik dalam arti pedagogis tidak dapat disamakan dengan pengertian mengajar. Pengajaran menurut pendapatnya ialah kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak didik lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan obyektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, membuat pesawat radio, dan sebagainya. Tujuan pengajaran lebih mudah ditentukan dari pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang menyangkut seluruh kepribadian manusia lebih sukar ditentukan.

Jadi, apa yang disebut pendidikan agama dalam sistem pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, terutama sekolah yang ada dibawah naungan Depdiknas yang waktunya 2 sampai 3 jam dalam seminggu, bukan bertujuan menghasilkan peserta didik yang berjiwa agama, yang mempunyai iman yang kuat dan berkepribadian yang baik, tetapi peserta didik yang berpengetahuan agama. Dan ini sangat berbeda antara orang yang berpengetahuan agama dengan orang yang berjiwa agama. Maka di sinilah terletak salah satu dari sebab-sebab timbulnya kemerosotan akhlak pada siswa (remaja), di samping juga faktor-faktor budaya modern dan faktor-faktor yang lainnya. Lalu bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Perumusan Masalah.

Dalam perumusan masalah ini, penulis membagi tiga bagian:

1. Identifikasi Masalah.

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian skripsi ini adalah pendidikan agama Islam.

b. Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan metode kualitatif, artinya penulis dalam menganalisa suatu masalah yaitu dengan cara menelaah dan mengkaji buku-buku tentang pendidikan agama Islam, psikologi pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum, psikologi agama maupun psikologi umum dan buku-buku lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian skripsi ini.

c. Jenis Masalah.

Jenis masalah dalam penelitian skripsi ini adalah masalah yang mengandung unsur ketidakjelasan tentang implikasi pendidikan agama Islam di usia Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA) terhadap pembentukan kepribadian siswa (remaja). Karena proses belajar mengajar yang diterapkan di sekolah sekarang ini, belum memenuhi standar sebagai proses pendidikan agama, karena minimnya waktu yang dialokasikannya, sehingga tujuan pendidikan agama dalam membentuk kepribadian siswa (remaja) yang tangguh, mempunyai iman yang berkualitas dan berakhlaak mulia dalam kehidupan sehari-hari tidak jelas.

2. Pembatasan Masalah.

Agar pembahasan skripsi ini terarah pada sasaran masalah yang diinginkan, maka penulis menitikberatkan pada norma pendidikan agama Islam, yaitu tentang apa

yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam di sekolah dan pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian siswa (remaja).

3. Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam tiga bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendidikan agama Islam yang berlaku di sekolah-sekolah dan faktor-faktornya ?
2. Bagaimanakah pembentukan kepribadian siswa (remaja) dan faktor-faktornya?
3. Bagaimanakah implikasi dari pendidikan agama Islam di sekolah terhadap pembentukan kepribadian siswa (remaja) ?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang pendidikan agama Islam di sekolah dan faktor-faktornya.
2. Untuk mengetahui tentang pembentukan kepribadian siswa (remaja) dan faktor-faktornya.
3. Untuk mengetahui tentang implikasi dari pendidikan agama Islam di sekolah terhadap pembentukan kepribadian siswa (remaja).

D. Kerangka Pemikiran

Sahilun A. Nasir (1999:17) mengemukakan :

Masalah pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan

manusia seutuhnya, karena kemampuan, kecerdasan dan kepribadian suatu bangsa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang ada sekarang ini. Bahkan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa banyak ditentukan oleh pendidikannya. Oleh karena itu pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya, sebab manusia selain subyek pembangunan juga sebagai obyek pembangunan, serta manusia itu sendiri yang akan menikmati hasil pendidikan.

Itulah sebabnya, masalah pendidikan merupakan urgensi pertama bagi perkembangan masyarakat, karena pendidikan adalah penentu hari depan bangsa dan negara. Oleh karena itu, siswa (remaja) sebagai generasi muda yang akan memegang tongkat estafet untuk menegakkan dan mewarisi cita-cita luhur bangsa dimasa depan, harus menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya terutama dalam bidang pendidikan. Remaja sebagai generasi harapan bangsa yang memiliki potensi dan vitalitas serta semangat patriotisme. Syekh Musthofa Al-Galayani, sebagaimana dikutip oleh Salihun A. Nasir mengatakan :

شَبَّانَ الْيَوْمِ رِ جَالِ الْغَدِ إِنَّ فِي يَدِكُمْ أَمْرَ الْأُمَّةِ وَفِي أَقْدَامِكُمْ حَيَاتُهَا فَاقْدِمُوا
 اقْدَامَ الْأَسَدِ الْبَابِ سِلِّ وَانْهَضُوا نَهْوضَ الزَّوَايَا تَحْتَ ذَاتِ الصَّلَاةِ
 بِكُمْ الْأُمَّةِ

Artinya: "Pemuda masa kini adalah bakal pemimpin masa depan. Sesungguhnya pada tangan kekuasaanmu memecahkan problema masyarakat. Karena itu, maju teruslah kamu, bagaikan majunya seekor harimau yang gagah berani. Dan bangkitlah semangat juang bergemuruh dan gagap gempita, niscaya dengan karyamu itu masyarakat hidup sejahtera. (Salihun A. Nasir, 1999:2).

Agama Islam sangat memperhatikan siswa (remaja) sebagai generasi yang akan meneruskan cita-cita bangsa, negara dan agama dalam melakukan misi pembangunan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Quran surat 4 Al-Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله
وليقولوا قولا شديدا (النساء : ٩)

Artinya: "Dan hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka keturunan yang lemah yang khawatir terhadap keberadaannya, dan hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berkata dengan perkataan baik". (Al-Nisa:9). (Hasbi Ash Shiddiqi, dkk, 1989:116).

Siswa (remaja) sebagai penerus pembangunan bangsa, penerus kepemimpinan, perlu adanya penanganan sedini mungkin dan mengarahkan dengan sebaik-baiknya agar mereka siap menerima estafet kepemimpinan bangsa yang akan datang. Eksistensi remaja baik ia sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat memiliki posisi yang penting dalam ikut menentukan kemajuan suatu bangsa, oleh karena itu pembinaan keimanan pada remaja harus dilakukan secara intensif dan berkesinambungan.

Masalah remaja (usia sekolah SLTA) merupakan masalah yang kompleks dan serius, karena masa usia SLTA adalah masa peralihan dan rawan, masa di mana ia sedang mencari-cari identitas diri sehingga rawan dengan permasalahan-permasalahan. Sebagai suatu kenyataan pada dewasa ini, perkembangan teknologi begitu pesat hampir sulit untuk diikuti, prinsip keterbukaan sebagai awal dari globalisasi, tidak sedikit membawa dampak yang tidak baik. Hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap siswa (remaja) yang sedang mencari identitas diri. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang efektif dan tepat untuk membentengi siswa (remaja) terhadap pengaruh dari budaya yang tidak baik, agar supaya tidak menyimpang dari norma-norma agama, sosial masyarakat, karena

pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.

Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting bagi siswa SLTA (remaja) sebagai generasi penerus bangsa, karena dengan pendidikan agama yang baik, akan terbentuk pribadi siswa (remaja) yang bermental baik, berakhlak, berintegritas tinggi, sehingga mempunyai tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam proses pendidikan, di samping tujuan yang hendak dicapai adalah tercapainya prestasi belajar dengan baik, juga untuk membentuk kepribadian siswa (remaja), yaitu seorang siswa (remaja) yang berperilaku dan berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah diberikannya bidang studi pendidikan keagamaan di sekolah-sekolah, baik disekolah umum maupun agama.

Menurut UU RI Nomor 2. Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, Pasal 11 ayat 6, disebutkan bahwa , pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan (UUSPN, 1989 : 6).

Sedangkan Zakiyah darajat (1996:86) mengemukakan:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan arahan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan diberikannya pendidikan keagamaan di usia Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) adalah agar para siswa sebagai remaja mengetahui dan memahami tentang ajaran agama yang telah diberikannya di sekolah dan mengamalkannya serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menginventarisasi buku-buku dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian skripsi ini, yaitu tentang pendidikan agama Islam di sekolah dan pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian siswa (remaja).
2. Menginventarisasi ayat-ayat Al-Quran dan Al-Hadits yang ada hubungannya dengan pendidikan agama Islam dan pembentukan kepribadian siswa (remaja).
3. Menginventarisasi pemikiran-pemikiran para ahli pendidikan Islam, pendidikan umum, ahli psikologi agama maupun psikologi pendidikan yang berkenaan dengan pembahasan skripsi ini.
4. Melakukan analisis dan pembahasan terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan bukti-bukti rumusan masalah dengan cara menganalisa, menelaah, membandingkan serta pengambilan kesimpulan.